



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 3 Juni 2024 Halaman 2688 - 2700

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Analisis Gaya Hidup Hedonisme dan Karakter Peduli Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial

Nova Nurrizka Wakhida<sup>1✉</sup>, Bambang Sumardjoko<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [a220200022@student.ums.ac.id](mailto:a220200022@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [bs131@ums.ac.id](mailto:bs131@ums.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Generasi milenial lebih mementingkan merek dari pada kualitas dan kegunaan barang. seperti mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Surakarta yang sering jalan-jalan ke tempat-tempat mewah, liburan bersama teman-teman, memperhatikan penampilan dibandingkan dengan fokus untuk belajar ketika kuliah dan kegiatan kampus yang bersifat wajib maupun tidak wajib, penyebab dari hedonis sendiri adalah kepribadian kontrol diri yang di miliki individu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa milenial yang sebenarnya terjadi, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara serta observasi terhadap 8 orang informan yang merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hedonisme, meskipun memiliki dampak negatif seperti kesenjangan sosial dan penghamburan uang, juga dapat membawa dampak positif jika diimbangi dengan kegiatan sosial yang bermanfaat. Literasi keuangan yang rendah memperburuk perilaku konsumtif ini, sehingga pendidikan literasi keuangan dan penanaman nilai-nilai religius serta kepedulian sosial dianggap penting untuk mengatasi dampak negatif dari gaya hidup hedonisme.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup Hedonisme, Mahasiswa Milenial, Karakter Peduli Sosial.

#### Abstract

*The millennial generation is more concerned with brands than the quality and usefulness of goods. like students at one of the universities in Surakarta who often travel to luxurious places, vacation with friends, pay attention to appearance compared to focusing on learning during lectures and campus activities that are mandatory or not mandatory, the cause of hedonism itself is the personality of self-control that individuals have. This study aims to describe the hedonistic lifestyle among millennial students that actually occurs, this research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews and observations of 8 informants who are students of one of the universities in Surakarta. The results showed that hedonistic behavior, although it has negative impacts such as social inequality and wasting money, can also have a positive impact if balanced with useful social activities. Low financial literacy exacerbates this consumptive behavior, so financial literacy education and inculcation of religious values and social awareness are considered important to overcome the negative impact of hedonism lifestyle.*

**Keywords:** Hedonistic Lifestyle, Millennial Students, Social Care Character.

Copyright (c) 2024 Nova Nurrizka Wakhida, Bambang Sumardjoko

✉ Corresponding author :

Email : [a220200022@student.ums.ac.id](mailto:a220200022@student.ums.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6811>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, yang pada gilirannya menciptakan perubahan dalam perilaku individu, terutama dalam konteks perilaku keuangan. Perilaku keuangan mencerminkan keterampilan individu dalam membuat keputusan terkait pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya finansial (Ariska et al., 2023). Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengakses informasi dan membuat keputusan terkait transaksi keuangan. Dalam konteks literasi keuangan, mayoritas mahasiswa seringkali tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar kebutuhan, inflasi, dan berbagai jenis pembiayaan, termasuk pinjaman. Akibatnya, mereka cenderung melakukan pembelian online dengan menggunakan kredit tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka saat ini dan di masa depan (Mewengkang & Hidayah, 2023). Setiap individu memiliki tingkatan literasi keuangan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan. Literasi keuangan dapat menstimulus seseorang dalam mengelolah kekayaan menabung bahkan melakukan investasi. Sedangkan perilaku keuangan mengacu pada bagaimana seseorang melakukan pengelolaan keuangan.

Menurut (Gule, 2021) menyajikan definisi hedonisme sebagai suatu filosofi yang menempatkan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai unsur utama dalam pengambilan keputusan dan menjalani kehidupan. Beberapa tanda gaya hidup yang dapat dikaitkan dengan hedonisme termasuk pengambilan keputusan yang didasarkan pada pencarian kesenangan atau kenikmatan, tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Menurut (Kuswati et al., 2021) juga menggambarkan hedonisme sebagai pandangan yang menekankan kepuasan dan kemewahan dalam kehidupan, tanpa mempedulikan aturan agama dan norma etika. Dengan melihat fenomena ini, peneliti bertujuan untuk menggali karakteristik apa yang ingin ditunjukkan oleh remaja melalui hedonisme dalam konteks vlog.

Perkembangan zaman dan teknologi mempermudah akses manusia terhadap berbagai hal. Manusia rentan terpengaruh oleh berbagai iklan yang dapat dengan mudah ditemui. Pandangan yang dianut oleh sebagian besar individu cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gaya hidup hedonis pada generasi muda di awal dewasa seringkali terlihat menjauhi esensi sejati dari konsep hedonisme itu sendiri. Mereka menganggap bahwa sikap hedonis tercermin dalam gaya hidup yang memberikan prioritas pada kesenangan dan kenikmatan materi, dengan keyakinan bahwa hidup hanya terjadi sekali dan harus dinikmati tanpa batas (Susanti & Hendrawan, 2019).

Saat ini, banyak individu, terutama anak muda yang sudah memasuki masa dewasa, mengadopsi gaya hidup hedonis. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka kehilangan sikap kritis, kurang progresif, bahkan ada yang kehilangan fokus dan arah dalam berbagai aspek kehidupan, serta kurang memiliki kepedulian sosial. Gaya hidup hedonis anak muda di awal dewasa menunjukkan bahwa perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari lebih berorientasi pada pencarian kesenangan dan kenikmatan materi, dengan keyakinan bahwa hidup hanya terjadi sekali dan harus dinikmati (Umboh et al., 2015). Tidak semua mahasiswa yang mengadopsi gaya hidup hedonis memiliki kondisi ekonomi yang stabil atau berada di tingkat menengah ke atas. Terdapat sedikit keanehan ketika melihat mahasiswa yang mungkin memiliki keterbatasan ekonomi tetapi terlibat dalam kegiatan yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonis.

Untuk menghindari perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa, penting untuk memahami nilai menabung bukan hanya sebagai sarana untuk memiliki uang sendiri, melainkan sebagai bagian dari pengelolaan diri yang kokoh. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi individu yang bijak dalam mengelola keuangan, menghindari gaya hidup berlebihan atau pemborosan, serta memiliki kemampuan untuk bersikap inisiatif di dalam menghadapi situasi tak terduga dan mampu mengelola keuangan untuk masa depan (Maliha et al., 2023). Masih ada sejumlah mahasiswa yang menunjukkan kurangnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar, khususnya ketika ada teman atau individu lain yang mengalami musibah.

Respons pertama yang mereka lakukan tidak selalu berupa upaya membantu, melainkan lebih condong ke arah mengabadikan momen tersebut dengan merekam video, mengambil foto, atau menyebarkannya melalui jejaring sosial. Kepedulian sosial memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu berorientasi pada memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan (Wibowo et al., 2023).

Lingkungan memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian seseorang, dan perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak muda cenderung mudah terpengaruh oleh perubahan dalam lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat memperkuat karakter peduli sosial pada siswa. Salah satu mata pelajaran yang dapat berperan dalam meningkatkan dan membentuk karakter peduli sosial peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Fitriani et al., 2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa milenial salah satu perguruan tinggi di Surakarta tercermin dalam kebiasaan tempat nongkrong, penampilan selama perkuliahan, dan pembelian barang-barang mewah. Mahasiswa yang mengadopsi sikap hedonistik cenderung memberikan prioritas pada penampilan dan memilih tempat nongkrong yang mahal atau di atas standar uang jajan mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa dengan orientasi hedonisme juga cenderung membentuk lingkungan sosial yang serupa dengan gaya hidup mereka. Prinsip yang dianut oleh mahasiswa yang cenderung bersifat hedonistik adalah mengejar kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif yang mungkin timbul.

Dalam pandangan lingkungan kampus, hal ini dianggap lebih positif di antara teman-teman sejawatnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kemajuan teknologi berperan dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, terutama dalam hal perkembangan keuangan yang dapat diakses melalui perangkat genggam, fintech sebagai bentuk inovasi teknologi di sektor keuangan, dan kemajuan dalam literasi keuangan, pendidikan, serta mempermudah pengelolaan kekayaan, pembayaran, pinjaman, ritel, penggalangan dana, dan manajemen investasi, antara lain. Dampaknya tercermin dalam perilaku keuangan generasi milenial, yang menempatkan prioritas besar pada uang dan memiliki sikap etika keuangan (*money ethics*) untuk memenuhi kebutuhan masa depan mereka. Namun, realitasnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung bersikap konsumtif dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap manajemen keuangan yang baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa generasi milenial saat ini tumbuh dalam budaya utang (*paylater*), terutama melibatkan perkembangan teknologi keuangan yang memfasilitasi gaya hidup hedonis dan kemudahan mendapatkan kartu kredit (Wahyudi et al., 2020).

Secara umum, pada zaman sekarang, pandangan hedonisme sering dihubungkan dengan perilaku konsumtif. Upaya untuk memperoleh kenikmatan materi terlihat dalam pengeluaran uang untuk kebutuhan yang bukan prioritas dan keinginan yang tidak bermanfaat. Apabila konsep hedonisme saat ini terus berkembang dan diperkuat, konsekuensinya dapat mencakup pergaulan bebas, perilaku seksual yang tidak terkendali, kemiskinan, dan tindakan-tindakan maksiat lainnya. Individu yang mengadopsi orientasi hedonis pada zaman ini cenderung bersifat individualistik dan kurang memperhatikan konteks sosial. Membentuk nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pembatas terhadap perilaku hedonis, di mana penganut agama akan mengatur tindakan mereka sesuai dengan ajaran Tuhan mereka. Kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga hubungan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan akan mendorong manusia untuk mengendalikan nafsu hedonis dan membatasi tingkat kenikmatan (Darmawan & Setyaningrum, 2021).

Dampak dari gaya hidup hedonis dapat terlihat melalui penurunan sikap kritis, kurangnya kemajuan, hingga hilangnya arah yang jelas dalam segala aspek kehidupan, serta kurangnya rasa peduli terhadap masalah sosial. Pada saat ini generasi muda yang mengadopsi gaya hidup hedonis cenderung terlalu mencari tren budaya dari luar, terlibat dalam pergaulan bebas, kurang fokus dalam meraih prestasi, dan memiliki kesiapan mental yang kurang untuk menghadapi persaingan global. Mereka bahkan cenderung mudah menyerah dalam mengejar cita-cita mereka. Hal yang serupa menurut (Islamy et al., 2021) menyatakan bahwa individu yang

menjalani gaya hidup hedonis dapat menunjukkan kurangnya dedikasi dalam meraih prestasi serta kurangnya persiapan mental untuk menghadapi persaingan global.

Temuan terdahulu oleh (Mufidah & Wulansari, 2018) bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengadopsi gaya hidup hedonis, terutama karena gaya hidup ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu, bagi mahasiswa pascasarjana, gaya hidup hedonis juga dipengaruhi oleh tingkat stres dalam menyelesaikan tugas, karena sebagian dari mereka juga bekerja. Selanjutnya penelitian oleh fikriansyah et al (2023) bahwa rata-rata gaya hidup hedonisme masih melekat pada diri mereka hingga saat ini. Dari segi penampilan yang masih mengikuti trend saat pergi kuliah, Mengisi waktu akhir pekan dengan pergi jalan-jalan, Seringnya mengkonsumsi makanan yang cepat saji, dan Kekhilafan mendahulukan keinginannya tanpa melihat nilai guna atau manfaatnya sebagai faktor pemicu gaya hidup hedonis. Hal tersebut seharusnya bisa diantisipasi atau dicegah dulu sebelum perilaku tersebut mengendalikan kehidupan kita. Adapun penelitian lain Jennyya et al (2021) bahwa perilaku mahasiswa Sam Ratulangi yang tergolong hedon melakukan hal-hal seperti membeli barang-barang branded yang mahal, terjerumus pada minuman keras, serta lebih banyak meluangkan waktu diluar untuk bersantai dengan teman-teman seperti di mall atau café-café ternama. Hal tersebut ditimbulkan oleh faktor internal yang beranggapan bahwa hidup hanya sekali dan harus menikmati hidup, serta faktor eksternal yaitu dari lingkungan pertemanan dan keluarga.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji terkait gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa. Dikarenakan mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungannya, namun masih ada sebagian mahasiswa yang tampak kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial seharusnya menjadi aspek yang melekat pada mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara efektif di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan kampus. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan karakter kepedulian sosial. Sebagai contoh, terlihat kurangnya kepedulian sosial ketika ada teman atau individu lain yang mengalami musibah, di mana respons pertama bukanlah membantu, melainkan lebih condong kepada mengabadikan momen tersebut dengan merekam video, mengambil foto, atau menyebarkannya melalui media sosial (Rustya & Akhmad Zaini, 2020).

Kebaruan penelitian ini ialah penelitian ini menginvestigasi gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang terdaftar di salah satu perguruan tinggi di Surakarta, dengan memfokuskan penelitian pada aktivitas bersama teman, lokasi liburan, kunjungan ke mal, kunjungan ke kafe, penampilan saat berkuliah, dan hubungan antara sikap hedonisme dan karakter peduli sosial. Pentingnya dilakukan penelitian ini ialah karena kehidupan mahasiswa saat ini sering kali dipenuhi oleh konflik internal, seperti gaya hidup yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga mereka. Namun, terkadang, mereka tetap memaksa diri untuk sejajar dengan lingkungan sekitar, bahkan jika itu berarti menyesuaikan diri dengan orang-orang yang mungkin memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik. Oleh sebab itu masi perlunya diteliti terkait gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa milenial FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa milenial FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana penelitian fenomenologi mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara atau pengamatan yang paling dekat dengan fenomena tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di Salah satu perguruan tinggi di Surakarta. Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dari persiapan hingga penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dan berlangsung selama 6 bulan terhitung dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Februari 2024

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diambil langsung dari sumber asli (tidak melalui wawancara). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta. Data sekunder merupakan sumber penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui penelitian melalui perantara (dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain). Menurut (Sugiyono, 2017), bisa juga dikatakan berbentuk catatan atau dokumen, observasi merupakan data sekunder.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta dengan kriteria penelitian yaitu bersedia menjadi informan, terdata sebagai mahasiswa aktif FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta, dan termasuk mahasiswa milenial yang bersikap hedonisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini menggunakan bantuan fasilitas *Google Form* untuk menyebarkan kuesioner guna memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi data. Keabsahan data menurut (Sugiyono, 2017) keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah atau tidak serta untuk mengecek data yang diperoleh. Pengujian keabsahan data pada peneliti kualitatif meliputi pengujian keterpercayaan (*internal validity*), keteralihan (*external validity*), keterpercayaan (*trustworthiness*) dan konfirmabilitas (objektivitas).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai. Jika jawaban responden setelah dianalisis kurang memuaskan, maka peneliti akan terus bertanya lagi, hingga pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap dapat diandalkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gaya hidup dan karakter Peduli Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial FKIP UMS**

Gaya hidup sangat erat kaitanya terhadap status sosial seseorang seperti simbol-simbol yang menggambarkan status sosial tertentu seperti contoh pilihan pakaian bermerek, perhiasan, rumah, makanan yang dikonsumsi, maupun hiburan. Seperti halnya seseorang yang memiliki perilaku konsumtif biasanya mereka suka membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan maksudnya mereka membeli barang yang tidak dibutuhkan namun ia membeli barang tersebut hanya karena ingin menaikkan status sosial di tengah-tengah masyarakat (Nurazijah et al., 2023).

Gaya hidup hedonisme adalah konsep yang menganggap bahwa kehidupan harus diisi dengan kesenangan dan kenikmatan sebanyak mungkin sesuai dengan gaya hidup yang dipilih. Bagi mereka yang mengikuti konsep ini, tujuan utama hidup adalah bersenang-senang, berfoya-foya, dan bermewah-mewahan, tanpa mempedulikan apakah hal tersebut menyenangkan orang lain atau tidak. Mereka percaya bahwa hidup hanya sekali, sehingga mereka ingin menikmati setiap momen dengan kesenangan yang maksimal. Menurut Ary Busman (2022), hal ini saat ini terjadi di kalangan mahasiswa milenial FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta

Gaya hidup mereka mencerminkan pola hidup hedonisme melalui kegiatan, minat, dan pendapat yang diekspresikan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan FKIP salah satu perguruan tinggi di Surakarta. Perilaku konsumtif mahasiswa milenial FKIP muncul karena pengaruh gaya hidup barat atau gaya hidup zaman sekarang. Selain itu, interaksi dengan lingkungan dan teman di kampus juga berpengaruh pada gaya hidup mahasiswa milenial FKIP. Kehadiran pusat perbelanjaan di sekitar kampus yang menawarkan berbagai merek pakaian, tas, dan sepatu dari luar negeri, serta adanya restoran atau cafe yang menyajikan makanan kekinian dengan tempat dan pemandangan yang menarik, seringkali dijadikan tempat hangout dan tempat belajar oleh mahasiswa.

Hal ini dapat di buktikan dengan adanya pengakuan dari beberapa mahasiswa yang sudah peneliti wawancarai yang termasuk kategori gaya hidup hedonisme dan mengikuti perkembangan zaman. Gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang dikenal sebagai trend di kalangan remaja saat ini. Daya pikat gaya hidup hedonisme tentunya sangat menarik bagi remaja sehingga munculnya fenomena baru akibat adanya paham ini.dengan adanya fenomena tersebut ,remaja cenderung untuk memilih hidup yang mewah,enak dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras. Menurut Hidayati & Ikhwan (2019) perilaku gaya hidup akibat pertemanan lingkungan di kalangan mahasiswa milenial FKIP sendiri cenderung dikatakan sebagai mahasiswa yang hedonisme.



**Gambar 1. Kegiatan Nongkrong Di Cafe**

(Sumber dokumentasi dari peneliti yang kebetulan juga di cafe tersebut)

Berikut gambar 1 bukti mahasiswa yang nongkrong di cafe yang hanya sekedar nongkrong dan bermain saja.

Dari gambar 1 dapat di lihat bahwa kebiasaan nongkrong di café sering di lakukan oleh mahasiswa milenial FKIP. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa milenial FKIP. Mahasiswa cenderung pergi nongkrong di cafe seminggu sampai 3-4 kali,pergi ke mall dan berpenampilan mewah jika pergi ke kampus.selain itu mahasiswa FKIP memakai barang merek mahal dan banyak yang menggunakan laptop yang spek mahal dan banyak juga mahasiswa yang menggunakan handphone iphone.hal ini dapat dilihat hampir setiap mahasiswa handphone nya bermerek iphone. Mahasiswa milenial FKIP di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan pertemanan yang ada di kampus juga mempengaruhi gaya hidup hedonisme, selain lingkungan pertemanan uang saku dalam satu bulan sendiri juga menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa Milenial FKIP untuk gaya hidup hedonisme.

### **Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial FKIP UMS**

Berdasarkan kepedulian sosial mahasiswa milenial FKIP tak lepas dari kesadaran dalam bersosial. Kesadaran sosial juga merupakan bentuk kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Menurut Darmiyati (2011) lingkungan berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial mahasiswa milenial FKIP. Dari lingkungan pertemanan mahasiswa milenial FKIP mahasiswa mendapatkan nilai-nilai tentang kepedulian sosial.Nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran,kasih sayang,tolong menolong,gotong royong dan kerendahan hati.Kepedulian sosial bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain,tetapi lebih pada ikut merasakan yang dirasakan orang lain serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan (Pelealu & Huwae, 2023).

Banyak mahasiswa milenial FKIP yang melakukan kegiatan sosial mulai dari membagikan makanan, bersedekah secara langsung atau bersedekah secara online dengan cara ngasih kembalian atau melebihkan

uang dari harga barang atau makanan yang dibeli secara *gofood*. Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan hasil wawancara dari beberapa informan mahasiswa milenial FKIP yang melakukan tindakan kepedulian sosial di sekitar kampus ataupun di kalangan mahasiswa FKIP.



**Gambar 2. Kegiatan Kepedulian Sosial Membagi Makanan Pada Tukang Becak**  
(Sumber dokumentasi dari peneliti yang kebetulan bertemu dan melihat di jalan)

Gambar 2 merupakan contoh mahasiswa milenial FKIP karakter peduli sosial mahasiswa milenial FKIP yang sedang memberikan makan kepada tukang becak. Pada 20 februari 2024 setelah melakukan wawancara oleh peneliti.mahasiswa ini membagikan makanan kepada tukang becak atas kesadaran yang mahasiswa tersendiri.Mahasiswa mendapatkan uang untuk berbelanja bahan makanan tersebut dari uang sakunya pribadi yang disisihkan secara khusus untuk bersedekah,hal ini di ungkap oleh mahasiswa itu sendiri berikut bukti mahasiswa mengatakanya:

### **Persepsi Mahasiswa Milenial FKIP UMS**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa milenial FKIP tentang seberapa tahu mereka dengan pengertian hedonisme kebanyakan mahasiswa mengungkapkan bahwa hedonisme adalah gaya hidup yang mementingkan diri sendiri untuk kesenangan pribadi seperti yang dikatakan salah satu informan. Mahasiswa milenial FKIP yaitu yang kuliahnya memakai mobil dan hpnya iphone. Mahasiswa milenial FKIP yang cenderung bersikap hedonisme itu karena pengaruh lingkungan pertemanan yang ada di lingkungan kampus dan sport dari orang tua. Akan tetapi ada yang menggap bahwa mahasiswa milenial FKIP cenderung bersikap hedonisme di karenakan mahasiswa milenial FKIP pengen pamer hartanya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa milenial FKIP mahasiswa melakukan gaya hidup hedonisme salah satunya juga mengikuti perkembangan zaman pada zaman sekarang. Pada zaman banyak mahasiswa yang mengikuti perkembangan zaman untuk sekedar gaya –gayaan atau biar tidak kelihatan kuno.Perkembangan zaman yang sangat modern yang bukan hanya makanan ,minuman ,gaya pakaian tetapi juga musik juga mengikuti perkembangan zaman.



### **Dampak dari Sikap Hedonisme di Kalangan mahasiswa milenial FKIP**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa milenial FKIP perilaku hedonisme bisa bersifat subjektif, tergantung pada dampak yang ditimbulkannya. Perilaku hedonisme dianggap tidak baik ketika mengakibatkan penderitaan, kesulitan dan masalah baru yang merugikan orang lain. Hal ini dikarenakan mereka cenderung menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup. Perilaku hedonisme sangat menarik bagi mahasiswa milenial FKIP. Mereka cenderung memilih gaya hidup mewah, berfoya-foya, dan selalu ingin berkecukupan tanpa perlu bekerja keras.

Bagi mahasiswa FKIP yang memiliki keadaan ekonomi yang mapan, mereka tidak akan menghadapi permasalahan tersebut. Namun, bagi mahasiswa FKIP yang kurang mampu dapat memiliki konsekuensi negatif seperti dalam konteks sosial pengaruh gaya hidup mahasiswa milenial FKIP yang marak terjadi di lingkungan kampus UMS pada mahasiswa terutama mahasiswa FKIP berdampak pada kesenjangan sosial antar mahasiswa milenial FKIP.

### **Dampak positif mahasiswa FKIP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa milenial FKIP gaya hidup hedonisme mahasiswa milenial FKIP. Tidak selalu bersifat negatif dan merugikan orang lain atau membuat susah orang lain. Contohnya pada gambar 3, terlihat kepedulian sosial mahasiswa milenial.



**Gambar 3. Kepedulian Sosial Mahasiswa**

(Sumber dokumentasi di ambil dari salah satu kegiatan sosial mahasiswa pada 26 september 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mahasiswa milenial FKIP sikap hedonisme muncul akibat kesalahpahaman terhadap mereka yang memandang sebelah mata mahasiswa milenial FKIP UMS yang gaya hidupnya hedonisme. Mereka cenderung menganggap bahwa mahasiswa yang gaya hidupnya hedonisme tidak peduli dengan lingkungan sekitar cenderung merugikan lingkungan sekitar.

Namun, pada dasarnya mahasiswa milenial FKIP juga peduli terhadap lingkungan sekitar kampus. Mahasiswa milenial FKIP bukan hanya mementingkan kesenangan pribadi tetapi mereka juga peduli terhadap masalah sosial dan kemanusiaan.

Mahasiswa milenial FKIP yang bersikap hedonisme melakukan kegiatan sosial karena ada dorongan dari lingkungan sekitar kampus. Mahasiswa yang ikut organisasi yang di dalam organisasinya ada program kerja tentang peduli sosial dan berbagi maka mahasiswa yang di dalam organisasi maupun di luar organisasi akan terpengaruh jika melihat mahasiswa lain berbagi untuk membantu meringankan beban orang lain.



## **Pembahasan**

Gaya hidup adalah fungsi dari karakteristik individu yang telah terbentuk melalui interaksi sosial. Secara sederhana, gaya hidup juga dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya, yang meliputi aktivitas, minat, kesukaan/ketidaksukaan, sikap konsumsi dan harapan (Laowo et al, 2023). Gaya hidup hedonisme telah menjadi fenomena yang cukup menonjol di kalangan mahasiswa milenial FKIP. Hedonisme merupakan paham yang mengutamakan kepuasan dan kesenangan sebagai tujuan hidup utama, tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang (Ahsan, 2018). Mahasiswa juga mempunyai peran dalam perkembangan zaman ini, hal itu disebabkan karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang termasuk dalam kategori generasi milenial. Yang dimana disebut generasi milenial karena mereka hidup dari tahun 1981- 1996 yang saat ini berusia 24-39 tahun. Di masa muda mereka yang sedang mencari jati diri sehingga mereka gampang terpengaruhi oleh hal baik maupun buruk. Dalam kehidupan perkuliahan, ada banyak sekali gaya hidup mahasiswa yang bisa kita jumpai. Gaya hidup mereka biasanya tergantung dari berbagai tipe mahasiswa dan latar belakang kehidupan mereka. Salah satu gaya hidup mahasiswa tersebut adalah hedonisme. Gaya hidup seakan-akan memang wajib dipenuhi dalam penyusunan identitas diri individu, gaya hidup saat ini sering disalahgunakan oleh sebagian besar kaum milenial (Pealeu & Huwae, 2023).

Di lingkungan akademik seperti FKIP, gaya hidup ini dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Adanya pergaulan sosial yang terjadi di lingkungan FKIP yang menimbulkan kesenjangan sosial yang dimulai dari individu kemudian dibawa ke individu-individu lainnya sehingga membentuk kelompok, yang dapat disebut dengan gaya hidup. Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola dalam kehidupan individu yang aktivitasnya lebih mengarah untuk mencari kesenangan duniawi, banyak menghabiskan waktu di luar rumah, senang keramaian kota, senang membeli barang-barang mewah dan mahal seperti yang sedang terjadi di lingkungan mahasiswa milenial FKIP. Setiap individu mempunyai potensi gaya hidup hedonisme, hal ini disebabkan oleh gaya hidup hedonisme yang lebih besar ditentukan oleh faktor lingkungan.

Menurut (Mufidah & Wulansari, 2018) gaya hidup yang tujuan utamanya mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri kebanyakan orang menggambarkan gaya hidup hedonisme sebagai perilaku konsumtif yang berdampak negatif pada mereka yang menekuninya. Gaya hidup hedonisme yang terjadi di lingkungan FKIP sendiri terjadi bukan hanya karena faktor eksternal akan tetapi juga dari faktor internal. Mahasiswa yang hedonisme yang orang tuanya yang sejak kecil terlalu memanjakan dan memberikan kenyamanan dan kemudahan, sehingga mereka merasa selalu mendapatkan apa yang diinginkan tanpa khawatir menyeimbangkan kebutuhan dan faktor lainnya.

Saat ini, kesuksesan sebagian besar diukur dari sejauh mana seseorang menguasai kekayaan yang dinikmati tanpa melihat sumber kekayaan tersebut. Hedonisme dan materialisme adalah gaya hidup yang banyak kita bicarakan akhir-akhir ini (Aprilia & Mahfudzi, 2020). Lingkungan yang sedang terjadi di FKIP sendiri saat ini merupakan lingkungan yang hedonisme dan sulit untuk dihindari. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa milenial FKIP yang gaya hidupnya hedonisme sehingga mempengaruhi mahasiswa lain. Selain itu gaya hidup hedonisme membuat kecemburuan sosial atau kesenjangan sosial karena mahasiswa yang cenderung tidak hedonisme jika berteman dengan mahasiswa hedonisme merasa minder karena penampilannya. Salah satu dampak yang paling terlihat dari gaya hidup hedonisme adalah pada interaksi sosial. Mahasiswa yang cenderung mengutamakan kesenangan sering kali lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersenang-senang dari pada berpartisipasi dalam kegiatan akademik atau sosial yang lebih bermanfaat. Tetapi menurut mahasiswa milenial FKIP UMS jika gaya hidup hedonisme harus seimbang dengan prestasi yang dicapai.

Kebiasaan nongkrong di cafe, di mall, serta membeli barang mewah dan mahal marak sering terjadi bahkan sudah menjadi hal biasa di lingkungan FKIP UMS. Mahasiswa yang sekedar ke kampus untuk satu mata kuliah harus berpakaian rapi dan berdandan yang tidak mencerminkan mahasiswa. Mahasiswa hanya

ingin tampil beda dengan mahasiswa yang lain. Selain itu untuk menunggu jam mata kuliah selanjutnya jika ada kuliah lagi dalam satu hari. Mahasiswa biasanya nongkrong di mall hingga jam kuliah akan tiba. Mahasiswa bisa nongkrong 3-4 kali dalam seminggu atau ada juga yang 2-4 dalam sebulan hal ini mereka katakan mereka nongkrong di cafe sambil mengerjakan tugas kuliah atau bahkan hanya sekedar nongkrong-nongkrong saja.

Presepsi mahasiswa milenial FKIP tentang gaya hidup hedonisme ini dianggap biasa bahkan wajar di kalangan mahasiswa milenial FKIP karena mereka sering melakukan hal tersebut bahkan sudah menjadi gaya hidup mereka ketika di kampus. Bahkan ini sudah menjadi standar hidup mahasiswa milenial FKIP. Mahasiswa yang hedonisme yang memakai barang mahal, menggunakan kendaraan mewah serta hp iphone serta nongkrong di cafe dan mall di sebut menjadi standar gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa milenial FKIP. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan gaya hidup pada mahasiswa. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (Putra et al., 2024).

Menurut Boediman et al (2023) dampak dari gaya hidup hedonisme yaitu ada dua, positif dan negatif. Hedonisme sebenarnya mempunyai sisi positif yaitu, mengajak mahasiswa menikmati hidup dengan kebahagiaan dan kesenangan yang patut disyukuri. Dampak negatif dari hedonisme yaitu, mempunyai keinginan untuk berhura-hura, tidak sadar akan kondisi keuangan yang terus Ia keluarkan untuk kesenangan semata, hedonisme juga memicu adanya hutang dan hidup menjadi lebih boros dan memicu sikap buruk mahasiswa itu sendiri seperti egois, tidak prihatin.

Gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial adalah dua konsep yang pada pandangan pertama terlihat bertentangan, tetapi sebenarnya dapat saling mempengaruhi dan berhubungan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat (fikriansyah et al., 2023). Seperti mahasiswa milenial FKIP yang gaya hidupnya hedonisme mereka juga mempunyai rasa kepedulian sosial. Perilaku konsumtif yang dapat mendorong individu untuk bergaya hidup hedonisme pada mahasiswa milenial FKIP merupakan pola hidup untuk mengkonsumsi barang-barang secara berlebihan yang sebenarnya kurang diperlukan untuk mencapai kepuasan. Karakter peduli sosial disisi lain menciptakan kesadaran akan dampak konsumsi berlebihan dan mendorong untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan (Jennyya et al., 2021).

Meskipun hedonisme menekankan pada kepuasan pribadi, individu masih dapat memiliki karakter peduli sosial yang kuat. Mereka mungkin memilih untuk menikmati kesenangan pribadi sambil tetap memperhatikan dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Karakter peduli sosial tidak selalu berarti bahwa seseorang menolak kesenangan pribadi. Individu yang peduli sosial masih bisa menikmati hidup dan mencari kesenangan, tetapi mereka melakukannya dengan memperhatikan dampaknya pada orang lain (Hidayati & Ikhwan, 2019). Mahasiswa milenial dengan menunjukkan sikap saling menghargai keberadaan orang lain, saling menolong satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Sikap saling menghargai keberadaan orang lain, saling tolong menolong satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Sebagian besar mahasiswa pernah terlibat dalam kegiatan amal seperti menggalang donasi untuk korban bencana alam dan bakti sosial. Ada juga mahasiswa yang menjadi relawan yang tergabung dalam komunitas sosial di sekitar kampus atau di sekitar tempat tinggal mahasiswa tersebut.

Pengabdian masyarakat menjadi rantai kebaikan dengan menyebarkan konten-konten yang berkualitas kepada masyarakat (Pealeu & Huwae, 2023). Pengabdian tanpa pamrih adalah bentuk keikhlasan dari para pengabdian tanpa mengharapkan balasan jasa dan uang agar terhindar dari mental korupsi. Mahasiswa menguatkan karakter peduli bukan hanya ditujukan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan secara ekonomi. Menerima keberadaan orang lain dan memperlakukanya dengan baik juga merupakan wujud kepedulian sosial terhadap sesama manusia (Aprilia & Mahfudzi, 2020).

Cara menghindari gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa FKIP yaitu dilakukan dengan menghindari sikap boros yaitu hidup sederhana dan jangan boros. Dengan memulai hidup sederhana, maka seorang anak akan memulai hidup dengan mengutamakan kebutuhan bukan keinginan atau tuntutan nafsu semata. Dengan menanamkan gaya hidup yang sederhana bisa terhindar dari pemborosan atau keserakahan. Dalam prakteknya, Mahasiswa milenial FKIP seringkali memiliki kombinasi dari kedua konsep ini dalam berbagai porsi. Seorang mahasiswa yang menikmati waktu bersenang-senang dengan teman-temannya yang gaya hidupnya hedonisme tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, kesadarannya akan kedua konsep ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan gaya hidup yang seimbang antara kepuasan pribadi dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa gaya hidup hedonisme terlihat jelas di kalangan mahasiswa milenial FKIP, tercermin dari perilaku konsumtif dan interaksi sosial mereka. Meskipun banyak yang memprioritaskan gaya hidup mewah, beberapa mahasiswa berusaha menyeimbangkan hedonisme dengan tanggung jawab akademik dan kepedulian sosial. Mahasiswa FKIP terlibat dalam kegiatan sosial seperti membagikan makanan dan memberikan sedekah, menunjukkan bahwa di balik gaya hidup hedonisme, terdapat kesadaran sosial yang tinggi. Mayoritas mahasiswa memandang hedonisme sebagai gaya hidup yang mementingkan kesenangan pribadi, terutama dalam hal belanja dan gaya hidup mewah. Standar gaya hidup hidup hedonisme dianggap sebagai memiliki mobil dan iPhone, sering pergi ke café dan berpenampilan mewah. Pengaruh lingkungan pertemanan dan dukungan orang tua juga mempengaruhi perilaku hedonisme. Namun, ada juga dampak positif dari perilaku hedonisme seperti membantu orang lain atau menciptakan inisiatif sosial. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung juga memiliki kesempatan untuk belanja mengelola keuangan dan meminimalisir perilaku hedonisme. Meskipun terlihat bertentangan, sikap hedonisme dan kepedulian sosial mahasiswa milenial FKIP dapat saling terkait. Banyak mahasiswa yang hedonisme juga menemukan kesenangan dalam membantu orang lain melalui kegiatan sosial. Tekanan sosial dari lingkungan kampus dan organisasi juga mempengaruhi mahasiswa untuk peduli terhadap masalah sosial. Dengan demikian, sikap hedonisme tidak terlalu bersifat negatif jika bisa dimanfaatkan dengan baik, misalnya dalam membantu orang lain atau mengembangkan bisnis. Meskipun ada dampak negatifnya, sikap hedonisme juga dapat menghasilkan dampak positif jika dimanfaatkan dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M. (2018). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 7(2).
- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner*, 7(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i3.1472>
- Ary Busman, S. (2022). Peran Pengetahuan Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Kontrol Diri, Dan Literasi Keuangan Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Generasi Z Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ek&Bi*, 5, 2620–27443. <https://doi.org/10.37600/Ekbi.V5i2.680>
- Boediman, V. J., Tasik, F. C. M., & Kawung, E. J. R. (2023). Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat). *Jurnal Ilmah Society*, 3(1).
- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku Sosial Remaja Dalam Perspektif Tokoh Masyarakat. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 4(1), 157–164.

- 2699 *Analisis Gaya Hidup Hedonisme dan Karakter Peduli Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial - Nova Nurrizka Wakhida, Bambang Sumardjoko*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6811>
- Fikriansyah, Purnawan, A. R., Prasetyo, F. D., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Potret Perilaku Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Prodi Bki Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Sen*, 1(3), 396–400.
- Fitriani, I., Widyawati, W., & Syafrial, S. (2021). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kendali Perilaku Terhadap Niat Perilaku Konsumsi Berkelanjutan Pembelian Makanan Berkemasan Ramah Lingkungan Foopak. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1115–1125. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2021.005.04.14>
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi Sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88. <https://doi.org/10.30631/Kontekstualita.36.1.69-88>
- Hidayati, R., & Ikhwan. (2019). Perilaku Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Kurang Mampu Fakultas Ilmu Sosial Unp. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1).
- Islamy, R. Y. S. N., Yuniwati, E. S., & Abdullah, A. (2021). Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal. *Seminar Nasional Dan Call For Paper Mahasiswa (Senacam) 2021, April*, 179–190.
- Jennyya, V., Pratikno, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Holistik, Journal Of Social And Culture*, 14(3).
- Kuswati, R., Putro, W. T., Mukharomah, W., & Isa, M. (2021). The Effects Of Brand Image On Consumer Loyalty: The Role Of Consumer Satisfaction And Brand Trust As Intervening Variables. *Urecol Journal. Part B: Economics And Business*, 1(2), 58–71. <https://doi.org/10.53017/Ujeb.91>
- Laowo, U. G. D., Lea, S. I. B. P. A., Laia, G. P., Sihotang, I. N., & Nainggolan, I. D. (2023). Gambaran Gaya Hidup Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan Stikes Santa Elisabeth Medan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 53–67.
- Maliha, A., Septiani, F., Azilla, V. H., Muttaqin, W. E., Rozak, R. W. A., & Mulyani, H. (2023). Gaya Hidup Mahasiswa: Sebuah Studi Mengenai Analisis Pengaruh Financial Knowledge Terhadap Sikap Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa. *Anthor: Education And Learning Journal*, 2(3), 332–338. <https://doi.org/10.31004/Anthor.V2i3.140>
- Mewengkang, J. D., & Hidayah, R. T. (2023). Pengaruh Kredibilitas Influencer Terhadap Minat Konsumen Untuk Membeli Produk Somethinc Yang Dimediasi Oleh Keterlibatan Sosial Media Instagram. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(2), 907–919. <https://doi.org/10.35794/Jmbi.V10i2.49552>
- Mufidah, E. F., & Wulansari, P. S. D. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 33–36. <https://doi.org/10.21067/Jki.V3i2.2468>
- Nurazijah, M., Fitriani, S. L. N., & Rustini, T. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa. *Journal On Education*, 5(2), 2345–2352. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i2.890>
- Pelealu, N. T. G., & Huwae, A. (2023). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulsive Buying Dalam Aktivitas Belanja Online Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(2).
- Putra, R. D. S., Naufal, A., Ratnawati, T., & Hwihanus. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial (Studi Pada Mahasiswa Universitas Di Mojokerto Dan Surabaya). *Jurnal Neraca Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 3(5).
- Rustya, D., & Akhmad Zaini. (2020). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Peningkatan Kepedulian Sosial Mahasiswa Melalui Pelatihan Kewirausahaan Sosial. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), 44–54. <https://doi.org/10.51675/Jt.V14i2.100>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- 2700 *Analisis Gaya Hidup Hedonisme dan Karakter Peduli Sosial di Kalangan Mahasiswa Milenial* - Nova Nurrizka Wakhida, Bambang Sumardjoko  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6811>
- Susanti, A., & Hendrawan, F. (2019). Desain Mural Dan Karakter Hedonis – Utilitarian Dari Konsumen Restaurant Pada Daerah Seminyak, Kuta. *Jurnal Patra*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.35886/Patra.V1i1.7>
- Umboh, S. O., Tumbel, A., & Soepeno, D. (2015). Analisis Kualitas Produk, Brand Image Dan Life Style Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Wanita Di Mississippi Manado Town Square. *Jurnal Emba*, 3(1), 1096–1105.
- Wahyudi, A. P., Chung, N., Salim, Varent Agustina, & Rahmah, Dian Dwi Nur. (2020). Mindcast: Mindfulness Podcast Meningkatkan Mindfulness Pada Burn-Out Millennial Generation. *Borneo Student Research (Bsr)*, 1(3), 1403–1408.
- Wibowo, D., Khoiri, A., & Waridah, W. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Mahasiswa Stkip Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 70–81. <https://doi.org/10.46368/Bjpd.V4i1.1353>